

Tafsir Integratif Holistik sebagai Tafsir Alquran Alternatif Dalam Menghadapi Era Gelombang Industri 4.0

Andi Rosa

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

andi.rosa@uinbanten.ac.id

Abstrak

Tafsir Integratif Holistik memiliki akar yang kuat dalam ranah geneologi Tafsir Alquran Kontekstual. Era modern melahirkan metode tafsir tematik, selanjutnya era postmodern hingga era revolusi industri 4.0 melahirkan tafsir tematik integratif. Selanjutnya, tafsir tematik integratif ini dapat menjadi alternatif bagi dilakukannya sebuah penafsiran yang holistik melalui beberapa tahapan produksi tafsir Alquran berikut: 1. Tafsir Tematik Makna Inti Alquran, 2. Tafsir Tematik berbasis Integrasi Keilmuan modern, 3. Tafsir Tematik berbasis Konsepsi Alquran, 4. Tafsir Tematik berbasis Kosa kata Alquran, 5. Tafsir Tematik berbasis Problem Realitas. Maka karakter utama yang dapat dijadikan pilihan bagi jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir kedepan dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 adalah mengembangkan penafsiran Alquran yang holistik berbasis solusi terhadap problem realitas keindonesiaan.

Kata Kunci : Tafsir Holistik; Tafsir era Revolusi 4.0; Tafsir Tematik Integratif

Pendahuluan

Berdasar kenyataan, terdapat kesenjangan antara lulusan pendidikan tinggi dan kebutuhan industri di Indonesia, seperti ditunjukkan pada Tabel A berikut.¹

¹ Vincent Gaspersz; Penerapan Total Quality managemen in Education (TQME) pada Perguruan Tinggi di Indonesia, Suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan sistem industri modern, [http://www.depdiknas.go.id/jurnal/29/Penerapan total quality](http://www.depdiknas.go.id/jurnal/29/Penerapan%20total%20quality)

LULUSAN PT	KEBUTUHAN INDUSTRI GLOBAL
Hanya memahami teori	Kemampuan solusi masalah berdasarkan konsep ilmiah
Memiliki keterampilan individual	Memiliki keterampilan berkelompok (team work)
Motivasi belajar hanya untuk lulus ujian	Mempelajari bagaimana belajar yang efektif
Hanya berorientasi pada pencapaian grade atau nilai tertentu (pembatasan target).	Berorientasi pada peningkatan terus-menerus dengan tidak dibatasi pada target tertentu saja. Setiap target yang tercapai akan terus-menerus ditingkatkan.
Orientasi belajar bersifat pasif, hanya menerima informasi dari dosen.	Bekerja adalah suatu proses berinteraksi dengan orang lain dan memproses informasi secara aktif.
Penggunaan teknologi (misal; komputer) terpisah dari proses belajar.	Penggunaan teknologi (terutama internet) merupakan bagian integral dari proses belajar untuk solusi masalah industri.

Berbagai problem PT tersebut, sejatinya harus dijadikan landasan awal oleh setiap Prodi Jurusan di kampus dengan *mind-set* yang lebih progresif, diantaranya melalui inovasi kurikulum. Dalam konteks ilmu Alquran dan Tafsir, perkembangan zaman apapun termasuk era industri 4.0, merupakan sesuatu yang tidak bermasalah. Karena sejatinya ilmu Alquran dan Tafsir, secara inheren merupakan ilmu yang *shâlihun*

li kulli zamân wa al-makân. Kenapa demikian? Karena tujuan Alquran adalah hendaknya mampu memberikan solusi masyarakat secara luas (*hudan li al-nâs*) serta memberikan alternatif pemecahan masalah dan memilahnya secara tepat (*wa bayyinatur minal huda wal furqân*). Tujuan tersebut, selaras dengan tujuan tafsir tematik yakni tafsir yang mampu memberikan solusi teknis dan teoritis dalam realitas kehidupan dan pengembangan keilmuan secara utuh. Tafsir tematik dimaksud, merupakan sebuah metode penafsiran dari berbagai bentuk atau jenis tafsir kontekstual yang berkembang dewasa ini.

Geneologi Tafsir Kontekstual

Terdapat riwayat yang menyebutkan demikian: “*yurwa ‘an ‘Umar ra, annahu qâla: innama tanqudlu ‘ura al-islâm ‘urwatan ‘urwatan idza nasya`a fî al-islâm man lâ ya`rifu al-jâhiliyyah*”. (Diriwayatkan dari Umar bin Khattab ra, bahwasanya ia berkata: “tali pengikat Islam akan terputus sepotong-demi sepotong bila dalam Islam berkembang orang yang tidak mengerti keadaan zaman Jahiliyyah”).² Dengan demikian, Umar bin Khattab, sebagai sahabat kebanggaan nabi Muhammad saw, lebih memilih untuk memahami teks Al-Qur`ân dengan berdasarkan kepada spirit dari teks, yang sekarang dikenal dengan istilah ijtihad atau tafsir kontekstual.

Contoh ijtihad kontekstual dari para shahabat yang dipelopori oleh Umar bin Khattab adalah membagi harta ganimah (*ghanîmat*; harta dari hasil

² M.Rasyid Ridla; *Tafsîr al-Manâr*, (Dâr al-Manâr; Mesir, 1373/1954), cet ke.4, h. 24

peperangan yang ditinggalkan pemiliknya) yang bergerak sesuai dengan ketentuan ayat Al-Qur`ân (Q.S. al-Anfâl: 41), tetapi ia tidak membagi-bagi harta ghanîmah yang tidak bergerak untuk para tentara, tetapi malah menjadikan tanah dimaksud sebagai tanah Negara yang dibiarkan dikelola oleh pemilik lama dengan kewajiban menyerahkan pajak (*kharaj*) kepada negara.³

Tafsir Kontekstual Era Modern

Pada era modern, berkembang ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam. Dalam bidang sosial munculah kemudian satu corak tafsir yang lebih tertuju kepada corak sastra, budaya kemasyarakatan (*al-Tafsîral-adab al-ijtimâ'î*). Tafsir jenis ini, jika diruntut ke dalam sejarah tafsir era modern, menurut Quraish Shihab, bahwa tafsir dengan corak ini bermula dari Syekh Muhammad Abduh (1849-1905). Tafsir ini, didefinisikan oleh Quraish Shihab, dengan: “suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat Al-Qur’an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha untuk menanggulangi problema mereka berdasarkan ayat Al-Qur’an dengan mengemukakan petunjuk-petunjuknya dalam bahasa yang mudah dimengerti tetapi indah

³ Lihat: Nurcholish Madjid; *Pertimbangan Kemaslahatan dalam menangkap makna dan semangat ketentuan keagamaan: Kasus Ijtihad Umar bin Khattab*, dalam buku: *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, (Pustaka Panjimas; Jakarta, 1988), cet. 1, h. 12-20.

terdengar.”⁴Selanjutnya Hasan Hanafi menyatakan, bahwa tafsir Al-Qur`ân yang benar adalah tafsir yang merupakan anak zamannya dengan ditandai adanya pergumulan kekuatan sosial, dan mengkaji teks mengharuskan memahami psikologi sosial.⁵

Menurut Mohd Wan Daud, tafsir ini termasuk bahagian dari aliran jenis “tafsir ilmi”, yang bertujuan untuk memberikan kepada masyarakat muslim dorongan dalam membuktikan bahwa agama mereka, karena berasal dari Tuhan, tidak hanya memberikan petunjuk bagi kehidupan sosio-moral dan spritual saja, tetapi juga bagi semua bidang usaha manusia, termasuk ilmu dan teknologi.⁶ Menurut Ali Iyyazi: bahwa *al-tafsîral-‘ilmî* terhadap Al-Qur`ân ~dalam perjalanan waktunya~ seringkali ditandai dengan munculnya para pembahas yang mengkaitkan ayat-ayat Al-Qur`ân dengan teori ilmiah yang berubah-ubah, dan mereka mengambil faedah dalam keterasingan mereka terhadap tafsir ayat Al-Qur`ân dengan pembahasan ilmiahnya secara umum. Seakan mereka selalu ingin mengkaitkan seluruh yang berkaitan dengan ilmu dalam medan hipotesa (*huqûl al-dzanniyât*) terhadap Al-Qur`ân sebagai kitab petunjuk dan mukjizat.⁷ Adapun menurut kami ~demikian Ali

⁴ M. Quraish Shihab; Pengantar buku: *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah tentang Pemikiran Hamka*, (Penerbit Pustaka Panjimas; Jakarta, 1990), h. xi

⁵ Hasan Hanafi; *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, (Nawesea Press: Jogjakarta, 2007), diterjemahkan dari *manâhij al-tafsîr wa mashâlih al-ummat* dan dari makalah *qadlâyâ ‘Arâbiyah*, cet.1, h. 69 & 72

⁶ Lihat: Wan Mohd. Nor Wan Daud; *Konsep Pengetahuan dalam Islam*, (Pustaka; Bandung, 1997), terjemah dari: *the concept of knowledge and its implication for education in developing country*, h.48.

⁷ Sayyid Muhammad ‘Ali Iyâzî (1333 H); *Al-Mufasssîrûn: Hayâtuhum wa manhajuhum*, (wizarat al-tsaqâfah wa al-irsyâd al-islâmî; Teheran), cet.1, 1373 H, h. 93-94

Iyyazi~ yang sah/valid adalah: mengambil faedah dari perkembangan ilmu dan pengetahuan guna memahami berbagai ayat tentang alam (*kawniyyat*) atau ayat tentang psikologi yang terdapat dalam Al-Qur`ân, lalu berusaha untuk menyingkap petunjuk ayat yang dimaksud dengan hakikat ilmu dan teori ilmiah yang membatasi para ahli.⁸ Menurut Husain al-Dzahabî, *al-tafsîr al-`ilmî* bermakna: “tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmiah ke dalam ungkapan-ungkapan Al-Qur`ân, dan berusaha untuk mengeluarkan berbagai ilmu dan ide/pendapat filsafat dari ungkapan teks Al-Qur`ân.”⁹

Muhammad Kâmil Abdus Shamad dalam kitabnya itu, yakni: “*Al-i`jâz al-`ilmî fî al-islâm fî Al-Qur`ân al-Karîm*” ia mendefinisikan tafsir ilmu pengetahuan dengan menggunakan istilah *i`jâz `ilmî*, yaitu: “memperluas petunjuk ayat Al-Qur`ân dan mendalami makna-maknanya dalam realitas alam (*fî al-wijdân*) dan ide kemanusiaan (*al-fikr al-insânî*), dengan mempergunakan cara-cara ilmiah modern (*mu`âshir*) dalam perluasan petunjuk ayat yang dimaksud.”¹⁰ Pendalaman makna-makna ini melalui cara menarik atau menghubungkan serta membandingkannya dalam (bingkai) kesepakatan-kesepakatan (*muwâfaqât*) ilmu yang valid/sahih yang dilakukan oleh para ulama sesuai bidangnya, juga oleh para peneliti yang membahas bidang kajian

⁸ Sayyid Muhammad `Ali Iyâzî (1333 H); *Al-Mufasssîrûn: Hayâtuhum wa manhajuhum*, h. 94

⁹ Muhammad Husein al-Dzahabî; *al-Tafsîr w al-mufasssîrûn*, h. 474. Meskipun di sini Husain Adz Zahabi berbicara dalam konteks tafsir ilmi pada ayat-ayat kauniyah.

¹⁰ Muhammad Kâmil Abdus Shamad; *Al-I`jâz al-`ilmî fî Al-Islam fî Al-Qur`ân Al-Karîm*, (Dâr al-Mishriyyah al-lubnâniyyah, Kairo), cet. 3, 1996/1416, h. 24

alam dan kehidupannya dalam berbagai bidang ilmu dan pengetahuan yang diinginkan.¹¹ Dari penjelasan tersebut, Muhammad Kâmil Abdusshamad telah melangkah lebih maju dari pendahulunya dalam mendefinisikan *al-tafsîr al-'ilmî*, karena ia sudah berani menetapkan metode ilmiah modern dalam ilmu-ilmu alam atau empiris sebagai metode gabungan dalam mencari makna petunjuk ayat yang dimaksud.¹² Dalam konteks perluasan makna tafsir ilmi yang mencakup tafsir sosial, itu berarti Abdusshamad sudah memberikan langkah awal dalam konsepsi fungsi *istikhrâj al-'ilmî* sebagai aksiologi tafsir sosial. Rumusan tafsir ini juga telah dikemukakan dalam buku “metode tafsir sains dan sosial”,¹³ sebagaimana yang akan dianalisis di sub “Tafsir Integratif Bidang Ayat-Ayat Sosial”.

Penggunaan istilah “tafsir sosial” ini jika diruntut ke buku *al-tafsîr wa al-mufasssîrîn* ditemukan dengan istilah *al-lawn al-adabî al-ijtimâ'î* (tafsir dengan corak sastra kemasyarakatan). Yaitu tafsir dengan menangani atau memperhatikan teks Al-Qur`ân berdasarkan ketelitian pengungkapan teks Al-Qur`ân (*al-diqqat fî al-ta'bîr al-qur`ânî*), kemudian meletakkan makna yang menjadi tujuan ayat Al-Qur`ân dimaksud pada konteks kekinian yang hendak diambil, selanjutnya

¹¹ Muhammad Kâmil Abdus Shamad; *Al-I'jâz al-'ilmî fî Al-Islam fî Al-Qur`ân Al-Karîm*, h.24

¹² Andi Rosadisastra; *Metode Tafsir Ayat sains dan sosial*, h. 34. Walaupun, dalam hal ini, Abdusshamad hanya berbicara dalam konteks tafsir ayat-ayat kawniyyah.

¹³ Lihat: Andi Rosadisastra; *Metode Tafsir Ayat sains dan sosial*, h. 46-157 (pada bab III)

menerapkan ayat Al-Qur`ân dimaksud kepada fenomena yang terjadi di masyarakat dan sistem sosial suatu bangsa.¹⁴

Sedangkan dalam bukunya Ali Iyazi, dikemukakan istilah *al-tafsîr al-ijtimâ'î* (tafsir sosial). Istilah ini memiliki dua makna:

Pertama; tafsir yang dilakukan oleh mufassir yang berusaha menganalisis kondisi manusia dalam peran, manajemen (*idârat*), serta berbagai perkembangannya baik dari segi potensi fisik (*al-quwwat wa al-da'fi*), potensi politik (*'izzun wa dzullun*), potensi akademik (*'ilmun wa jahlun*), juga potensi keberagamaan (*îmânun wa kufrun*) mereka, kemudian sang mufassir membaca petunjuk Tuhan (yakni Al-Qur`ân yang terkait fenomena tersebut, penulis) atau juga memperbaiki kondisi kemanusiaan tersebut atau dengan menetapkan hukum (*al-tasyrî'*) yang relevan, dan sang mufassir cenderung kepada ilmu-ilmu sosial dan sejarah.

Kedua; tafsir sosial dengan makna “tunduk kepada pemahaman masyarakat dan kebutuhan zaman.” Mufassir juga menegaskan dalam metode ini, dengan mengkolaborasi (*mumâzajatu*) tujuan agama yang ada dalam Al-Qur`ân dengan tujuan sosial masyarakat (*al-hadaf al-ijtimâ'î*). Mufassir berpegang teguh untuk menerapkan teori yang berasal dari Al-Qur`ân (*nazhâriyat qur`âniyyat*) di bidang sosial. Juga mendirikan kehidupan kelompok manusia berdasarkan asas Al-Qur`ân sesuai dengan tuntutan hubungan sosial, ekonomi, politik, dengan memperhatikan penerapan teori-teori ini dalam kehidupan privat...tetapi yang penting bagi mufassir adalah menyesuaikan antara ajaran agama islam dan ketentuan kemanusiaan kontemporer (*al-qadlâyâ al-insân al-mu'âshirat*) dari aspek pengajuan ketentuan Al-Qur`ân terhadap ketentuan masyarakat untuk meneguhkan akidah yang benar dan Al-Qur`ân dapat berguna bagi kehidupan kelompok manusia (*jamâ'at al-insân*)...diantara karakteristik metode ini adalah menerapkan pemikiran teks terhadap lingkup masa modern dan mengkaitkannya dengan lingkungan masyarakat, juga memperhatikan realitas peradaban tempat mufassir berada, serta meneguhkan kesesuaian, keserasian, dan keharmonisan tuntutan zaman dengan pemahaman Al-Qur`ân.¹⁵

¹⁴ M. Husein ad-Dzahabî; *al-tafsîr wa al-mufasssîrîn*, juz.2, h. 547

¹⁵ Sayyid Muhammad Ali Iyyâzî; *al-mufasssîrîn: hayâtuhum wa manhajuhum*, cet. 1, h. 53

Dengan demikian tafsir ayat sosial atau Tafsir Sosial (*al-tafsîr al-ijtimâ'î*), dapat didefinisikan, yaitu "tafsir yang menggunakan teori ilmu sosial atau filsafat ilmu sosialmutahir sebagai *tools* untuk mengetahui hakikat realitas yang hendak dipahami dan sebagai bahan untuk verifikasi ayat Al-Qur`ân yang relevan untuk selanjutnya dilakukan proses kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur`ân, berdasarkan metode tafsir yang sudah baku dengan tujuan berusaha menanggulangi problema (penyakit) masyarakat, dan mendorongnya guna meraih kemajuan duniawi dan ukhrawi berdasarkan petunjuk Al-Qur'an".

Tafsir Tematik Integratif di Era Revolusi Industri 4.0

Karakter keilmuan di era revolusi Industri 4.0 adalah adanya penguatan internet dalam berbagai integrasi keilmuan, baik keilmuan sosial dengan ilmu alam, atau sesama rumpun keilmuan. Perkembangan teknologi telekomunikasi ini ~mau tidak mau~ berpengaruh kepada aspek keilmuan tafsir Alquran, Hal itu, disebabkan tujuan Tafsir Alquran harus mampu memberikan solusi sesuai dengan perkembangan konteks kontemporer. Munculah kemudian istilah "Tafsir Integratif" yang merupakan sebuah metode yang digunakan dalam tafsir ayat sosial (diringkas; Tafsir Sosial). Dengan demikian tafsir integratif merupakan Sebuah epistemologi dari tafsir sosial.

Istilah tafsir integratif ini, jika hendak mengkaitkannya dengan pemikiran tafsir klasik semisal tafsir Ibnu Jarir al-Thabari (w.310 H), dapat dinyatakan bahwa istilah ini merupakan model dari *al-ittijâh al-jama'î* yakni wawasan dan orientasi gabungan berbagai cabang keilmuan

dan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur`ân.¹⁶ Bahkan Aisyah Abdurrahman bintus Syâthi' menamainya dengan istilah *al-tafsîr al-jama'î*.¹⁷

Sebagai sebuah epistemologi tafsir, istilah tafsir integratif dimaksud masih memerlukan pengkayaan dan penyempurnaan dari sisi epistemologinya. Tesis mengenai metode tafsir integratif dimaksud, merupakan bagian dari *genre* “*tafsîr ‘ilmi*”, karena itu ~hemat peneliti~ penggunaan ungkapan-ungkapannya masih terbuka pada dua bidang keilmuan, baik dalam konteks ilmu sosial maupun ilmu alam. Jika yang dikaji terkait tema kauniyah, maka disebutlah tafsir ayat sains integratif (*al-tafsîr al-‘ilmî al-tawhîdî li al-âyât al-kawniyyat*) dan jika yang hendak dikaji berkait dengan tema sosial maka disebutlah istilah “Tafsir ayat sosial Integratif” (*al-tafsîr al-‘ilmî al-tawhîdî li al-âyât al-ijtimâ’î; the integrative social exegesis*). Tafsir jenis terakhir ini, merupakan suatu bentuk embrio bagi epistemologi tafsir holistik yang hendak mengintegrasikan/menyatukan antara “keilmuan sosial holistik” ke dalam ranah keilmuan tafsir Al-Qur’an, dalam kerangka tafsir tematik.

Urgensi diperlukannya penyatuan metodologi dalam tafsir integratif tersebut, nampaknya terkait dengan perkembangan keilmuan

¹⁶ Lihat: Muhammad Bakar Ismail; *Ibnu Jarîr al-Thabarî wa manhajuhu fî al-tafsîr*, (dâr al-Manâr: kairo: 1991/1441), h.31-33.

¹⁷ Dalam perkuliahan di UIN “Syarif Hidayatullah” Jakarta, bersama Faizah Ali Sibromalisi, seorang doktor alumnus al-Azhar Kairo Mesir, dan sekarang sebagai dosen di Pascasarjana UIN Jakarta.

modern, yang merupakan bagian dari paradigma holistik yang menjadi perkembangan mutakhir keilmuan modern di era Revolusi Industri 4.0 dewasa ini. Paradigma holistik, dewasa ini menjadi sebuah tuntutan era global. Satu cara mendapatkan itu adalah dengan mengembangkan integralisme.¹⁸ Sebuah indikator yang cukup mencengangkan bagi kalangan saintis dengan ahli ilmu-ilmu bidang humaniora dan peneliti agama adalah dengan mulai berkembangnya “Teologi Kuantum” yang dikemukakan oleh para pakar.¹⁹ Pada bidang ilmu sosial, mengintegrasikan berbagai aspek bidang keilmuan melalui filsafat ilmu

¹⁸ Satu bentuk konsep integralisme antara agama dan realitas ~termasuk di dalamnya ilmu~, telah dikemukakan oleh Armahedi Mahzar (1982), yang menyatakan bahwa: “Paradigma modern, meliputi: 1]. Filsafat dan ilmu pengetahuan; filsafat sebagai pelengkap ilmu pengetahuan (IP) dan dapat menguji kebenaran landasan IP karena filsafat tidak dibatasi oleh prasyarat operasional kuantitatif. Sedangkan IP adalah usaha manusia untuk menangkap gejala alam (termasuk di dalamnya realitas sosial, penulis) ke dalam susunan teori yang sistematis. 2]. Etika dan teknologi; etika atau etik merupakan filsafat terapan, sedangkan teknologi merupakan alat untuk mencapai sesuatu tujuan yang bisa baik dan buruk. Maka penilaian baik atau buruk suatu tujuan ditentukan oleh etika. 3]. Mistik dan seni; seni adalah pengungkapan perasaan-perasaan bathin ke dalam karya seni. Perasaan bathin yang terdalam tidak dapat diungkapkan dengan benda-benda yang berada di luar kita, dan ia bisa diungkapkan dengan perbuatan atau sikap yang berada di luar jangkauan atau melebihi (*beyond*) kekuatan karya seni. Ketiga hal tersebut, yakni IP, teknologi, dan seni ~secara urut~ dapat diimbangi atau bahkan dilengkapi oleh nilai-nilai islam, yaitu: tauhid, fikih, dan tasawwuf. Ketiganya, merupakan penengah bagi ilmu-teknologi-seni dan filsafat-etika-mistik. Karena IP dan filsafat adalah sekaligus konsekuensi logis dari dan dasar logis bagi ilmu tauhid. Ilmu tauhid bukan saja penengah bagi IP dan filsafat, tapi juga pepadu atau integrator keduanya. Demikian juga fikih dapat menjadi integrator bagi teknologi dan etika karena fikih mampu memadukan ketiga hak (manusia, alam, dan Allah), sebagaimana tasawwuf merupakan penengah bagi mistik dan seni melalui penghayatan Asmaul Husna.”lebih detail, Lihat: Armahedi Mahzar; *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi filsafat Islam*, (Penerbit Pustaka Salman ITB; Bandung, 1983), cet.1, h. 21-28.

¹⁹ Lihat: Armahedi Mahzar; *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam*, (Mizan; Bandung, 2004), cet.1, h.50-75

ke dalam epistemologi tafsir ayat sosial, juga dapat merupakan sebuah jawaban bagi integrasi ilmu dengan teks agama di era postmodern ini.

Karena itu pula, menafsirkan ayat-ayat sosial dalam Al-Qur`ân di era postmodern dewasa ini, tentu memerlukan epistemologinya yang berbeda dengan menafsirkannya di era klasik atau bahkan modern. Setiap zaman tentu memiliki ciri khas dengan era sebelumnya. Era postmodern yang ditandai adanya proses interaksi berbagai kajian ilmu pengetahuan sehingga dapat menuju ke arah integrasi keilmuan, bahkan integrasi metodologis. Tidak heran, jika perkembangan ilmu-ilmu modern, di era postmodern ini mengikuti pola keilmuan yang saling berdialog hingga berintegrasi, misal terdapat perkembangan dalam disiplin ilmu-ilmu sosial, sehingga muncul disiplin baru seperti, ekonomi politik, psikologi sosial, sosiolinguistik, dan sebagainya. Demikian juga dalam dunia tafsir Al-Qur`ân telah muncul metode tafsir tematik (*al-tafsîr al-mawdlû`î*) di awal era modern.

Dalam wilayah kajian teks agama, para pemikir islam kontemporer dari berbagai belahan bumi, mulai telah melakukan proses integrasi dimaksud dalam kerangka tematik Al-Qur`ân, misal buku-buku tafsir karya Abdul Hayy al-Farmawi (Mesir), Hasan Hanafi (Mesir), Muhammad Syahrur (Syria),²⁰ juga di dunia Barat modern telah dikenal

²⁰Karyanya yang cukup banyak memberikan respon dari para ulama, misalnya terdapat dalam bukunya: *al-Kitâb wa al-Qur`ân: Qirâ`ah mu`âshirah* (1990). Ia telah mengemukakan tentang “teori *al-hudûd*” dalam memahami ayat-ayat hukum dalam teks Al-Qur`ân. Perdebatan tentang hal ini, dapat dilihat dalam Muhyar Fanani; *Pemikiran Muhammad Syahrûr dalam ilmu ushul fikih: Teori Hudûd sebagai alternatif pengembangan ilmu ushul fikih*, (Disertasi UIN Yogyakarta; 2005).

Fazlur Rahman (USA), Abdullah Saeed (Australia),²¹ atau dalam konteks Indonesia misalnya karya-karya Quraish Shihab, dan Dawam Rahardjo.²²

Proses kerjasama atau penyatuan keilmuan modern ke dalam ranah ilmu-ilmu tafsir Al-Qur'an menjadi sebuah tuntunan era postmodern dewasa ini. Disinilah kemudian pentingnya merumuskan epistemologi "Tafsir Al-Qur'an yang holistik", misalnya yang dilakukan oleh Quraish Shihab dengan menggunakan aspek-aspek berikut: a. Berbagai metodologi tafsir (sesuai kebutuhan dan tujuan tafsir); b. Kaidah dan teori dalam ilmu tafsir; c. Kaidah dan teori dalam ushul fiqih; d. filsafat dan ilmu-ilmu sosial (keilmuan sosial holistik).

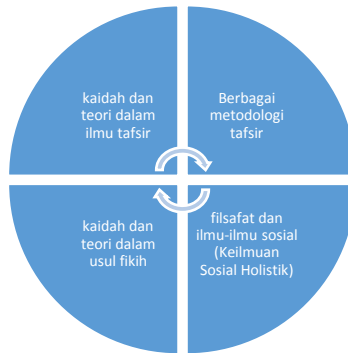
Adapun jika digambarkan dalam sebuah bagan adalah sebagai berikut :

²¹Karya-karyanya terkait tafsir Al-Qur'an, diantaranya: *The Qur'an: An Introduction* (2008), *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (2006), *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*, (2005).

²² Karyanya terkait tafsir Al-Qur'an adalah *Ensiklopedi Alqur'an: Tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci*, (Paramadina: Jakarta, 2002), cet.2, juga *Paradigma Alqur'an : Metodologi Tafsir dan Kritik sosial*, (PSAP Muhammadiyah; Jakarta), cet.1, 2005.

BAGAN 1.1.

Model Integrasi Epistemologi Tafsir Tematik



Tafsir Tematik Integratif sebagai Tafsir Integratif Holistik

Pada prinsipnya semua aspek yang terdapat dalam tafsir tematik, terutama ketentuannya secara teoritis telah memadai, walaupun dalam aspek praktek, seringkali para mufasir terjebak kepada pencarian makna Al-Qur'an tanpa mencari dahulu sisi problema yang hendak didialogkan dengan teks. Hal itu, karena belum ada ketentuan epistemologis yang baku, agar problema realitas menjadi sebuah prasyarat dalam kajiantafsir tematik. Para ulama tafsir masa kini, sebenarnya telah cukup memberikan masukan-masukan konstruktif dalam pengembangan teori tafsir tematik dimaksud, tetapi seringkali tidak tersosialisasikan dengan baik. Karenanya, secara umum, didapat tiga karakter aksiologis yang bisa diklasifikasikan terkait ciri tafsir tematik yang muncul dalam praktek Tafsir tematik yang dilakukan oleh Quraish Shihab: a. Tafsir tematik yang diorientasikan untuk menjawab problem empirik atau

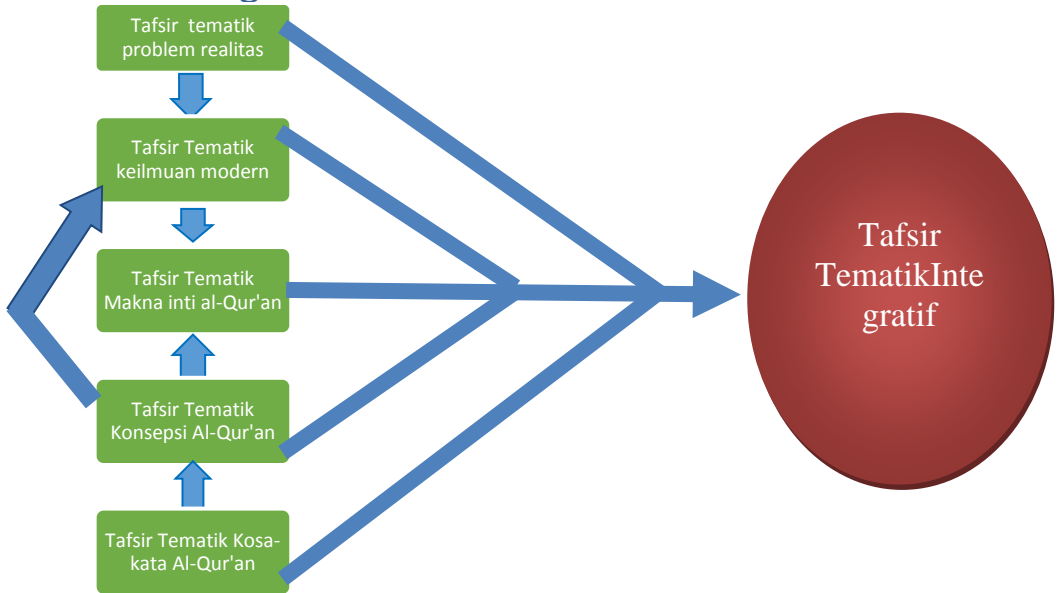
realitas; b. Tafsir tematik yang tujuan utamanya untuk kebutuhan dakwah islam; c. Tafsir tematik yang bertujuan untuk kebutuhan akademik di kampus. Klasifikasi pertama jarang sekali ditemukan, ~untuk tidak mengatakan sangat jarang sekali didapatkan~ sedangkan klasifikasi kedua dan ketiga, lebih banyak bersesuaian dengan tema tafsir yang bersifat konseptual (karena belum maksimal mendialogkan ayat dengan hakikat realitas dan problem kekinian), dan rentan secara teoritis karena mudah mengabaikan ketentuan utuh/ideal dari teori dan tujuan tafsir tematik yang mutakhir.

Karena itu, dapat diperoleh sebuah klasifikasi tafsir tematik, yaitu: a. Tafsir tematik berbasis konsep universal ajaran agama, sebagai tema utama/pokok dan makna substantif Al-Qur'an; b. Tafsir tematik berbasis kosa kata Al-Qur'an; c. Tafsir tematik berbasis konsepsi Al-Qur'an; d. Tafsir tematik berbasis problema realitas di masyarakat/empirik; e. Tafsir tematik berbasis integrasi keilmuan modern (baik ilmu-ilmu sosial atau alam) dengan nilai-nilai agama. Kelima jenis klasifikasi tafsir tematik tersebut dapat saja atau idealnya terjalin berkelindan menghasilkan sebuah rumusan tafsir tematik yang integratif sebagai sebuah tafsir Al-Qur'an tematik yang holistik.

Jika digambarkan dalam sebuah bagan, bahwa kelima aspek atau klasifikasi tafsir tematik tersebut, yang kemudian penyatuan kelima aspek tersebut dinamai dengan Tafsir Tematik Integratif, sehingga dapat memberikan penguatan bagi rancangan epistemologi tafsir tematik Integratif dimaksud, yaitu:

BAGAN 1.2:

Relasi antar Tafsir Tematik menuju Tafsir Tematik Integratif

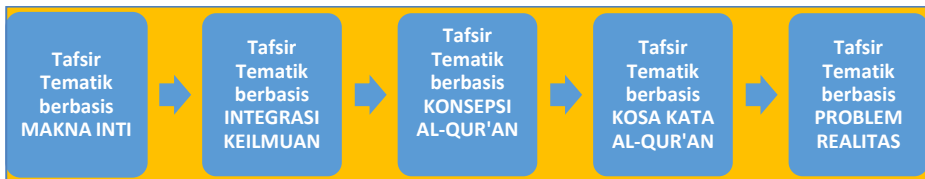


Keterangan bagan:

Bahwa “tafsir tematik tentang problema realitas”, idealnya didasarkan pada “tafsir tematik keilmuan modern”. Demikian juga, “tafsir tematik keilmuan modern” idealnya didasarkan pada “tafsir tematik makna inti Al-Qur’an”. Sebaliknya Tafsir Tematik Makna Inti Alqurandan Tafsir Tematik Keilmuan Modern keduanya menjadi orientasi atau acuan bagi dilakukannya Tafsir Tematik Konsepsi Alquran, demikian juga tafsir Tematik Konsepsi Alquran menjadi orientasi atau acuan bagi dilakukannya Tafsir tematik Kosa-kata Alquran. Sebaliknya “tafsir tematik kosa-kata Al-Qur’an” idealnya

menjadi pondasi bagi dilakukannya “tafsir tematik konsepsi Al-Qur’an”, dan “tafsir tematik konsepsi Al-Qur’an” idealnya menjadi pondasi bagi dilakukannya/didapatkannya “tafsir makna inti Al-Qur’an”.Kelima aspek tafsir tematik tersebut dapat menyatu bagi terwujudnya Tafsir TematikIntegratif, yang mampu mendialogkan teks dan konteks secara proporsional bagi terwujudnya solusi Qur’ani. Selanjutnya secara praktek proses solusi dimaksud, dapat digambarkan dalam bagan berikut

Bagan 1.3:
Relasi Klasifikasi Tafsir Tematik Bagi Terwujudnya Solusi Al-Qur’an Terhadap Problem Realitas



Keterangan Bagan: Idealnya proses melakukan “tafsir tematik tentang problem realitas” didasarkan kepada keempat klasifikasi tafsir sebelumnya, sebagaimana tergambar di atas. Artinya tafsir tematik berbasis integrasi keilmuan, idealnya didasarkan kepada tafsir tematik berbasis makna inti Al-Qur’an, agar tidak bertentangan satu-sama lain dengan tujuan Al-Qur’an. Demikian selanjutnya, tafsir tematik berbasis konsepsi Al-Qur’an, idealnya didasarkan kepada tafsir tematik berbasis keilmuan modern, agar konsepsi Al-Qur’an dapat lebih fungsional, berdasarkan perkembangan keilmuan dan realitas. Tafsir tematik berbasis kosa kata Al-Qur’an idealnya didasarkan kepada tafsir tematik

berbasis konsepsi Al-Qur'an, agar sesuai dengan doktrin atau ajaran *mainstream* dari teks Al-Qur'an secara utuh. Maka tafsir tematik berbasis problem realitas, idealnya didasarkan kepada tafsir tematik sebelumnya, agar terjadi keseimbangan dalam proses dialog antara teks dengan konteks.

Kesimpulan

Kerja Penafsiran merupakan seni bukan sekedar ilmu, yang kepiawaiannya hanya bisa dibuktikan ketika dipraktikkan, karena terkait kejelian memahami realitas sosial yang seringkali bersifat subjektif-kontekstual. Terkait dengan rekomendasi penelitian ini, tentang pentingnya melakukan kerja “tafsir tematik integratif” ~sebagai tawaran lanjutan dari “integrasi metodologi” yang pernah ditawarkan oleh para pakar tafsir termasuk Quraish Shihab~ dalam kerja penafsiran dimaksud, maka kerjasama mufasir dengan ilmuwan sosial dalam suatu lembaga, akan semakin merekatkan tujuan dan fungsi dari tafsir tematik dimaksud. Karena itu, saran yang urgen terkait pengembangan tafsir tematik integratif dimaksud, adalah:

Pertama, perlunya kajian naskah lain terkait tafsir tematik berdasarkan klasifikasi tafsir tematik yang ditemukan dalam artikel ini, yaitu: a. Tafsir tematik berbasis konsep universal ajaran agama, sebagai tema utama/pokok dan makna substantif Al-Qur'an; b. Tafsir tematik berbasis kosa kata Al-Qur'an; c. Tafsir tematik berbasis konsepsi Al-Qur'an; d. Tafsir tematik berbasis problema realitas di

masyarakat/empirik; e. Tafsir tematik berbasis integrasi keilmuan modern(baik ilmu-ilmu sosial atau alam) dengan nilai-nilai agama.Kolaborasi Klasifikasi tersebut, mengarah pada istilah **Tafsir Tematik Integratif**, sebagaimana tersebut.

Kedua, pada masing-masing lembaga penelitian, idealnya dapat dibentuk satu sub koordinator bidang “Integrasi Keilmuan Sosial Holistik dalam Tafsirteks Al-Qur’an dan Hadis Nabi saw”. Terlebih di Lembaga Pendidikan seperti di Universitas Islam Negeri (UIN) yang tujuan awalnya, adalah agar prinsip-prinsip ajaran Al-Qur’an dan sunnah selalu menyertai, bahkan menyatu dengan uraian pada masing-masing disiplin ilmu umum. Maka jika saran tersebut dapat diwujudkan, pada gilirannya akan melahirkan sebuah praktek tafsir yang holistik, dan dalam konteks ini menjadi **Tafsir Tematik Holistik**. Semoga

DAFTAR PUSTAKA

Andi Rosadisastra; *Metode Tafsir Ayat sains dan sosial*, (Amzah Bumi Aksara; Jakarta, 2007).

Armahedi Mahzar; *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi filsafat Islam*, (Penerbit Pustaka Salman ITB; Bandung, 1983), cet.1.

Dawam Rahardjo; *Ensiklopedi Alqur'an: Tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci*, (Paramadina: Jakarta, 2002), cet.2.

Dawam Rahardjo; *Paradigma Alqur'an : Metodologi Tafsir dan Kritik sosial*, (PSAP Muhammadiyah; Jakarta), cet.1, 2005.

Hasan Hanafi; *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, (Nawesea Press: Jogjakarta, 2007), diterjemahkan dari *manâhij al-tafsîr wa mashâlih al-umma* dan dari makalah *qadlâyâ 'Arâbiyah*, cet.1

M. Quraish Shihab; Pengantar buku: *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah tentang Pemikiran Hamka*, (Penerbit Pustaka Panjimas; Jakarta, 1990).

M.Rasyid Ridla; *Tafsîr al-Manâr*, (Dâr al-Manâr; Mesir, 1373/1954), cet ke.4

Muhammad Bakar Ismail; *Ibnu Jarîr al-Thabarî wa manhajuhu fî al-tafsîr*, (dâr al-Manâr: kairo: 1991/1441).

Muhammad Husein al-Dzahabî; *al-Tafsîr w al-mufasssirûn*, (Dâr al-Hadîts; Kairo, 2005).

Muhammad Kâmil Abdus Shamad; *Al-I'jâz al- 'ilmî fî Al-Islam fî Al-Qur`ân Al-Karîm*, (Dâr al-Mishriyyah al-lubnâniyyah, Kairo), cet. 3, 1996/1416.

Muhyar Fanani; *Pemikiran Muhammad Syahrûr dalam ilmu ushul fikih: Teori Hudûd sebagai alternatif pengembangan ilmu ushul fikih*, (Disertasi UIN Yogyakarta; 2005).

Nurcholish Madjid; *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, (Pustaka Panjimas; Jakarta, 1988), cet. 1

Sayyid Muhammad 'Ali Iyâzî (1333 H); *Al-Mufasssirûn: Hayâtuhum wa manhajuhum*, (wizarat al-tsaqâfah wa al-irsyâd al-islâmî; Teheran), cet.1, 1373 H.

Vincent Gaspersz; *Penerapan Total Quality managemen in Education (TQME) pada Perguruan Tinggi di Indonesia, Suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan sistem industri modern*, [http://www.depdiknas.go.id/jurnal/29/Penerapan total quality](http://www.depdiknas.go.id/jurnal/29/Penerapan%20total%20quality)

Wan Mohd. Nor Wan Daud; *Konsep Pengetahuan dalam Islam*, (Pustaka; Bandung, 1997), terjemah dari: *the concept of knowledge and its implication for eduction in developing country*.

